

KEMAMPUAN BERBICARA SISWA TUNAGRAHITA DI SDLB PK & PLK

Abdul Munir

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

e-mail: abdulmunirkondongan@unismuh.ac.id

Abstract. This study aims to determine the vowels and consonants of mentally retarded children capable of light level V grade students at SDLB PK & PLK Galesong when speaking. The subjects of this study were 16 mentally retarded students who were in SDLB PK & PLK Galesong but the object was grade V students at SDLB PK & PLK Galesong mentally retarded, amounting to 5 people. The method in this research is the descriptive method. The instruments used were observation, recording, and taking notes. then to find out the results of the mental retardation ability of children is used a suitable checklist or checklist in the form of indicators of the speech ability of mentally retarded children. The results showed that the acquisition of data known a number of students with data 001 amounted to 50, 002 amounted to 63, 003 amounted to 53, 004 amounted to 43 while Data 005 got a value of 30, thus the results of the average speech ability of mentally retarded students capable of light level students in SDLB Galesong PK & PLK of 48. From that, it can be concluded that mentally retarded students capable of a mild level of education are in the category lacking in speaking ability because of the many phonemes and phonemes both vocal and consonant changes.

Keywords: Ability; Speaking; Children with Developmental Disabilities.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan vokal dan konsonan anak tunagrahita siswa kelas V kelas ringan SDLB PK & PLK Galesong saat berbicara. Subjek penelitian ini adalah 16 siswa tunagrahita yang berada di SDLB PK & PLK Galesong namun objeknya adalah siswa kelas V SDLB PK & PLK Galesong tunagrahita yang berjumlah 5 orang. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah observasi, pencatatan, dan mencatat. kemudian untuk mengetahui hasil kemampuan bicara anak tunagrahita digunakan checklist atau daftar periksa yang sesuai berupa indikator kemampuan bicara anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan data diketahui jumlah siswa dengan data 001 berjumlah 50, 002 berjumlah 63, 003 berjumlah 53, 004 berjumlah 43 sedangkan Data 005 mendapat nilai 30, demikian hasil rata-rata ucapan kemampuan siswa tunagrahita mampu siswa tingkat ringan di SDLB Galesong PK & PLK sebesar 48. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita mampu tingkat pendidikan ringan berada pada kategori kemampuan berbicara kurang karena banyaknya fonem dan fonem baik perubahan vokal maupun konsonan.

Kata Kunci: Kemampuan; Berbicara; Anak-anak dengan Cacat Perkembangan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sekaitan dengan aturan tentang pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap Warga Negara Berhak Mendapatkan Pengajaran”. Pasal tersebut menjelaskan bahwa seluruh warga negara tanpa terkecuali siswa tunagrahita memiliki kesamaan hak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kebutuhan.

Siswa Tunagrahita adalah siswa dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik (Abdullah,2019:8). Siswa tunagrahita memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran yang diberikan di sekolah dan pelajaran yang diberikan sama seperti sekolah pada umumnya. Hambatan atau kondisi yang mereka alami ini menyebabkan siswa tersebut perlu penanganan khusus untuk membantu perkembangannya. Siswa tunagrahita memiliki sekolah yang khusus pada tingkat SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Program mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa yang meliputi aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan atau menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis.

Berdasarkan pendapat Alimuddin H (2019:58-59) Berbicara merupakan suatu bentuk penyampaian bahasa (pesan) dengan menggunakan organ wicara. Ada siswa yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tetapi ada gangguan pada organ wicaranya sehingga memiliki kesulitan dalam berbicara. Ada siswa yang organ wicaranya baik tetapi memiliki kesulitan dalam berbahasa dan ada pula yang di samping memiliki kesulitan dalam mengucapkan bahasa dan memiliki kesulitan dalam wicara. Sama halnya yang dialami oleh siswa tunagrahita tersebut, siswa tunagrahita ringan mengalami kesulitan berbahasa dan kesulitan wicara. Kemampuan siswa tunagrahita dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Menurut Efendi (2020: 90), siswa tunagrahita dikelompokkan menjadi siswa tunagrahita mampu didik, siswa tunagrahita mampu latih, dan siswa tunagrahita mampu rawat. Dengan demikian siswa tunagrahita seharusnya memiliki cara tersendiri untuk menanganinya. Kemampuan berbicara siswa mencerminkan tingkat pemahaman atau pengertian serta kemampuan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Oleh karena itu kesulitan dalam berbicara akan menyebabkan kesulitan memproses dan mengungkapkan berbagai gagasan, untuk hal-hal tertentu yang mendapat kesulitan memahami suatu konsep. Begitu pula yang dialami oleh siswa tunagrahita yang perkembangan bicaranya mengalami hambatan, dikarenakan perkembangan kognitif atau mentalnya terhambat maka akan terhambat pula dalam proses pembelajaran bicaranya.

Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh perkembangan mental siswa, dengan adanya hambatan perkembangan mental maka berpengaruh terhadap perkembangan bicara, karena berbicara dan berpikir mempunyai hubungan erat yang kedua-duanya harus berada dalam keserasian. Siswa yang memiliki kecerdasan tinggi, belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan kemahiran mengucapkan vokal dan konsonan. Penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang siswa yang tingkat kecerdasannya rendah. Hal ini termasuk di dalamnya adalah siswa tunagrahita ringan, karena siswa penyandang tunagrahita ringan adalah siswa yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dengan perkembangan sosial yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam hal berbicara.

Sekolah Dasar Luar Biasa Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Galesong atau yang sering di sebut dengan SDLB PK & PLK Galesong sama dengan sekolah luar biasa lainnya yang menangani berbagai macam siswa berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme dan berbagai macam siswa kebutuhan lainnya. Dalam hal ini peneliti memilih siswa tunagrahita yang mengalami gangguan mental dalam taraf ringan karena dari uraian teori di atas siswa tunagrahita ringan adalah siswa yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dengan perkembangan sosial yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam berbicara, dalam hal ini peneliti mengambil fokus kemampuan berbicara.

Pembuktian dari beberapa penjelasan tersebut di atas maka peneliti melakukan observasi dengan H. Muh, Idris kepala sekolah yang berperan sebagai guru di SDLB PK & PLK Galesong. Dari hasil observasi terungkap bahwa siswa-siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SDLB PK & PLK Galesong mengalami hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Mengenai hambatan-hambatan tersebut, H. Muh. Idris menjelaskan bahwa siswa tunagrahita di SDLB PK & PLK Galesong tidak sepenuhnya mampu berkomunikasi dengan baik dengan kata lain siswa belum mampu berbicara dengan baik dan menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan apa keinginannya dan pelafalan siswa tunagrahita memang hampir sempurna dan dapat dimengerti, hanya saja ada beberapa bunyi- bunyi bahasa yang tidak dilafalkannya, baik di awal, tengah, ataupun akhir kata.

Mengenai hambatan perkembangan sosial siswa tunagrahita, H. Muh. Idris menjelaskan bahwa siswa penderita tunagrahita di SDLB PK & PLK Galesong yang menjadi siswa baru, adalah siswa yang sangat susah untuk diajak berkomunikasi, mereka memiliki daya reaksi atau penyesuaian yang sangat rendah, mental siswa pun sangatlah minim karenanya mereka tidak menyukai pengalaman baru dan cenderung menyendiri, siswa tidak menyukai kondisi baru dan sulit untuk bersosialisasi, dengan demikian, siswa tunagrahita hanya mampu didik tingkat ringan. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa tersebut masih memiliki kemampuan tersendiri dalam berbicara atau berkomunikasi, dengan demikian Penelitian ini difokuskan pada kemampuan berbicara pada siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas V di SDLB PK & PLK Galesong. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan

judul “Kemampuan Berbicara Siswa Tunagrahita Kelas V SDLB di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar”.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memudahkan pengumpulan informasi dari beberapa responden untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang dimaksud untuk mengarahkan peneliti merancang sebuah kegiatan penelitian agar dapat memberikan jawaban yang sulit terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dalam rumusan masalah. Sesuai dengan pernyataan sugiyono (20018:45), tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang berusaha menggambarkan situasi atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Tunaghita di SDLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar yang berjumlah 16 siswa Objek dalam penelitian ini adalah kelas V SDLB PK & PLK Galesong berjumlah 5 siswa Lokasi penelitian di SDLB PK & PLK Galesong, Jalan Kapitang, Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga tahap yaitu, Observasi; Mengamati secara langsung kondisi siswa yang ingin di teliti, pengambilan data dengan cara merekam. Hal ini di lakukan untuk lebih mengingat cara berbicara siswa, dan yang kedua dengan Catat atau menuliskan data yang tidak sempat di rekam. Jenis data adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di SDLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar; Data sekunder yaitu data yang melengkapi penelitian keterampilan berbahasa Siswa Tunagrahita di SDLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar. Sumber data siswa tunagrahita kelas V SDPLB PK & PLK Galesong.

Teknik analisis data menurut Sugiyono, (2015; 247) analisis data kualitatif dibagi dalam tiga tahap, yaitu: Reduksi data; Kegiatan ini dilakukan untuk melihat, mendengar, mencatat, dan menggolongkan, mengarahkan, menajamkan yang termasuk bunyi vokal dan konsonan. Penyajian data; Setelah data dikumpulkan, dan digolongkan selanjutnya adalah dijelaskan berdasarkan pengklasifikasian data yang telah didapatkan. Verifikasi Data: setelah data digolongkan dan dan dijelaskan kemudian disimpulkan berdasarkan hasil yang telah diperoleh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, data kemampuan berbicara siswa tunagrahita di SDLB PK & PLK Galesong, garis besar hasil penelitian adalah mendeskripsikan kemampuan melafalkan vokal dan konsonan pada waktu siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas V di SDLB PK & PLK Galesong saat berbicara. Untuk lebih jelasnya hasil belajar kemampuan berbicara siswa tersebut dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Kemampuan Berbicara Siswa Tunagrahita Tingkat Ringan

No	Nama Data	Nilai
1	001	50
2	002	63
3	003	53
4	004	43
5	005	30

A. Pembahasan

Dari pemerolehan data diketahui rentang nilai siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berjumlah 48. Dengan demikian siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berada pada kategori kurang sekali. Di bawah ini, dibahas satu persatu temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Pada siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 001 dinilai dalam pelapalan pada saat berbicara dinilai kurang, karena pada saat berbicara 001 kurang mampu melafalkan fonem /m/ pelafalan konsonan /m/ di lapalkan

menjadi fonem /ng/. Konsonan nasal bilabial /m/ dibuat dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung, sedangkan konsonan nasal alveolar /n/ dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara itu kemudian dikeluarkan lewat rongga hidung. Sedangkan fonem konsonan hambat velar /g/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat disini dan kemudian dilepaskan.

Berdasarkan data tersebut, siswa tunagrahita lebih gampang mengucapkan konsonan /n/ dan /g/ karena udara tidak dilepaskan melalui rongga hidung tetapi menahan udara di dalam mulut, sehingga sulit mengucapkan konsonan /m/. Sementara itu, data 002 dalam hal pelapalan fonem /r/ di ganti dengan /l/ saat berbicara. Fonem konsonan getar alveolar /r/ dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempelkan pada lidah dan lepas pada gusi. Sementara itu, pita suara dalam keadaan getar ubah menjadi fonem konsonan lateral alveolar /l/ dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah, sementara itu pita suara dalam keadaan bergetar. Dari penyebutan fonem/r/ menjadi /l/ hampir sama sehingga penyebutannya diubah. Dan setiap kata yang menggunakan fonem /r/ maka akan di ganti dengan fonem /l/.

Data 003, dalam hal pelapalan saat berbicara dinilai kurang karena banyaknya penghilangan huruf vokal pada posisi tengah kata seperti fonem /a/, dan fonem /e/. sehingga siswa tersebut sulit nyebutkan huruf vokal. Data 004 dalam pelapalan saat berbicara juga dinilai kurang karena penambahan konsonan pada tengah kata. Seperti fonem konsonan hambat velar /k/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini dan kemudian dilepaskan. Konsonan lateral alveolar /l/ dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu pita suara dalam keadaan bergetar. Dari itu pelapalannya seperti ganda padahal cara penyebutanya kurang sempurna karena pengaruh alat ucapanya.

Data 005, dalam pelapalan saat berbicara dinilai kurang sekali karena saat berbicara banyak kata yang dihilangkan, dikurangi dan terjadi penambahan fonem baik fonem vokal maupun fonem konsonan. Hal tersebut disebabkan oleh karena alat ucap yang kurang sempurna. Siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan pada data 001 Penggunaan pilihan katanya pada saat berbicara dinilai baik, karena ia dapat menggunakan kata yang masih dipahami oleh pendengar meskipun intonasinya tidak sempurna, oleh karena itu, pengaruh pelapalan yang kurang jelas menyebutkan konsonan /m/ sehingga terdengar penggantian fonem dari bunyi /m/ menjadi bunyi /ng/.

Data 002, pilihan kata yang digunakan responden (Ad) pada saat berbicara dinilai baik sekali, karena dapat menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pendengar meskipun intonasinya masih kurang jelas saat berbicara, penyebabnya karena pengaruh pelapalan yang kedengaran tidak jelas seperti fonem /r/ menjadi /l/. Data 003, pilihan kata yang digunakan pada saat berbicara dinilai baik sama halnya data 001, namun masih terdapat penggunaan kata-kata yang tidak sesuai. Hal lain adalah intonasi kurang jelas penyebabnya ialah pengaruh pelafalan yang kurang bagus sehingga mempengaruhi intonasi menjadi kurang jelas.

Data 004, siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan. Pilihan kata dinilai kurang karena apa yang diucapkan kurang jelas sehingga mengakibatkan intonasinya sangat tidak jelas penyebutan fonem, karena pengaruh pelafalan yang kurang. Data 005, Pilihan kata yang digunakan responden (C) pada saat berbicara dinilai kurang sekali karena apa yang dilafalkan tidak dimengerti sehingga mengakibatkan intonasinya sangat kurang sekali penyebutan fonem yang tidak jelas.

Pada siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan, Kalimat yang digunakan data 001 pada saat berbicara sudah baik karena sesuai dengan makna yang ingin di sampaikan tetapi terkendala pada pelapalan yang kurang, hasilnya sudah baik dalam tingkatan siswa tunagrahita tingkat ringan. Pada siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 002. Kalimat yang digunakan pada saat berbicara dinilai sudah baik, tetapi sama halnya data 001 masih terkendala pada pelapalan kata sehingga terdengar kurang baik. Tetapi secara keseluruhan untuk tingkat siswa tunagrahita sudah dikatakan baik.

Data 003, kategori siswa tunagrahita tingkat ringan. Kalimat yang digunakan dinilai baik tetapi masih kurang dalam hal pelafalan sehingga terdengar kurang jelas, tetapi dinilai secara keseluruhan dinilai sudah baik dalam tingkatan siswa tunagrahita tingkat ringan. Data 004, siswa atau siswa tunagrahita tingkat ringan. Kalimat yang digunakan dinilai kurang karena tidak sesuai dengan struktur kalimat yang benar, hal ini disebabkan ada kata yang dihilangkan sehingga siswa yang mendengarnya kurang paham maksud dari pembicaraan hal ini dinilai kurang dalam penggunaan kalimat dan masih terkendala pada pelafalan yang tidak jelas.

Data 005, siswa tunagrahita tingkat ringan dalam hal penilaian kalimat yang dinilai kurang sekali, karena saat berbicara responden (C) tidak mampu menggunakan kalimat yang panjang ia hanya mampu menggunakan satu sampai dua kata saja, itu pun pelafalan yang kurang sekali yang membuat pendengar kurang memahami apa maksud dari yang dibicarakan. Hal tersebut perlu pengulangan kata supaya dapat didengar dan dipahami.

Pada siswa tunagrahita mampu didik dengan data 001, dinilai kurang karena pada saat berbicara kesesuaian makna yang sebenarnya dengan yang diucapkan seperti kata **minum** menjadi kata **minung** itu artinya kesesuaian antara makna yang sebenarnya dengan makna yang diucapkan tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Data 002, siswa tunagrahita mampu didik yang dinilai kurang karena pada saat berbicara kesesuaian makna dalam hal ini adalah kesesuaian dengan kata yang diucapkan dengan kata tidak sesuai dalam kamus seperti kata **biru** menjadi kata **bilu** itu artinya kesesuaian antara makna yang sebenarnya dengan makna yang diucapkan tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sama halnya data 003, siswa tunagrahita mampu didik yang berinisial D dinilai kurang karena pada saat berbicara kesesuaian makna yang sebenarnya dengan yang diucapkan seperti kata **kepala** menjadi kata **kpala** itu artinya kesesuaian antara makna yang sebenarnya dengan makna yang diucapkan tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Yang berikutnya siswa tunagrahita mampu didik 004, dinilai kurang karena pada saat berbicara kesesuaian makna yang sebenarnya dengan yang diucapkan seperti pada kata **coklat** menjadi kata **cokka** itu artinya kesesuaian antara makna yang sebenarnya dengan makna yang diucapkan tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Data 005, siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan yang dinilai kurang karena pada saat berbicara kesesuaian makna yang sebenarnya dengan yang diucapkan seperti kata **air** menjadi kata **air**, itu artinya kesesuaian antara makna yang sebenarnya dengan makna yang diucapkan tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Pada siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 001, Pengucapan pada saat berbicara dinilai kurang, terbukti semua kata-kata yang diucapkan oleh data 001 tidak dapat didengar dengan jelas oleh pendengar. Pada siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 001, Pengucapan berbicara dinilai baik karena pada saat berbicara responden (A) ucapannya yang jelas. area artikulasi yang dimiliki kurang, dan pelafalannya yang kurang, sehingga pada saat dia berbicara terbukti semua diucapkan tidak begitu didengar dengan jelas oleh pendengar.

Siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 003. Pengucapan kurang Karena pada saat berbicara kata yang diucapkan tidak jelas, artikulasi juga kurang dan pelafalan juga sehingga pada saat didengar tidak jelas. Sama halnya data 004, siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan Pengucapan Saskia kurang Karena pada saat berbicara kata yang diucapkan yang tidak jelas, artikulasi juga kurang dan pelafalan juga kurang sehingga pada berbicara, terbukti semua kata-kata yang diucapkan oleh Saskia tidak dapat didengar dengan jelas oleh pendengar.

Data 005, Siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan dalam Pengucapan dinilai kurang Karena pada saat berbicara saskia berbicara dengan ucapan yang tidak jelas, artikulasi juga kurang dan pelafalan juga kurang sekali sehingga semua kata-kata yang diucapkan tidak dapat didengar dengan jelas oleh pendengar. Data 001, siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan dalam kelancaran saat berbicara dinilai kurang. Karena pada saat berbicara responden dengan kode (R) kurang lancar sering tersendat-sendat dan

